

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan globalisasi saat ini membuat antar negara melakukan hubungan internasional dan mendorong perekonomian suatu negara kearah yang lebih terbuka. Perekonomian terbuka dalam arti dimana terdapat aktivitas perdagangan internasional. Perdagangan internasional melibatkan suatu negara dengan negara lain dan menjadikan negara-negara di dunia menjadi lebih terikat. Negara Indonesia salah satu negara berkembang yang menganut sistem perekonomian terbuka yang mana guna memperlancar dalam melaksanakan transaksi perdagangan internasional dengan negeri lain tentu menggunakan mata uang yang telah disepakati oleh negara-negara tersebut (Yansyah, 2019).

Globalisasi ekonomi dan perdagangan internasional merupakan dua arus yang saling mempengaruhi satu sama lainnya sehingga dapat membuka kegiatan perdagangan internasional antar negara dan kegiatan ekonomi lainnya (Yudiarti, 2018). Perdagangan internasional merupakan elemen penting dari proses globalisasi. Membuka perdagangan dengan berbagai negara di dunia akan memberikan keuntungan dan membawa pertumbuhan ekonomi dalam negeri, baik secara langsung berupa pengaruh yang ditimbulkan terhadap alokasi sumber daya dan efisiensi, maupun secara tidak langsung berupa naiknya tingkat investasi. Setiap bentuk hambatan dan proteksi merupakan sumber distorsi pada perdagangan internasional yang harus dihindari dan dihapuskan (Dewi, 2019).

Hubungan perdagangan internasional menciptakan perekonomian yang saling menguntungkan dan stabil. Faktor terpenting penunjang kestabilan suatu negara yaitu nilai tukar. Nilai tukar merupakan pertukaran dua mata uang antar negara sebagai perbandingan dari dua mata uang tersebut (Nopirin, 2013). Tiga dekade terakhir, Indonesia sebagai negara berkembang telah memperkenalkan sistem nilai tukar yang bervariasi. Ada empat jenis sistem nilai tukar yang digunakan di Indonesia: sistem nilai tukar tetap, sistem mengambang ketat, sistem mengambang fleksibel, dan sistem mengambang bebas.

Permintaan akan nilai mata uang domestik relatif terhadap mata uang asing berdampak langsung pada nilai mata uang suatu negara. Fluktuasi nilai tukar dipengaruhi oleh aktivitas permintaan dan penawaran mata uang dalam transaksi perdagangan internasional yang berpengaruh pada daya beli barang dan jasa suatu negara dan menjadi indikator kinerja perekonomian suatu negara (Nayottama & Andrian, 2022). Otoritas moneter berperan penting dalam mengatur kestabilan nilai tukar karena nilai tukar menjadi acuan dalam kegiatan internasional antara negara (Qarina, 2023). Nilai tukar dapat bervariasi tergantung pada penawaran dan permintaan di setiap negara. Karena penawaran dan permintaan sering, pedagang valuta asing harus lebih berhati-hati dalam memantau fluktuasi nilai valuta asing (Kistiah et al., 2022).

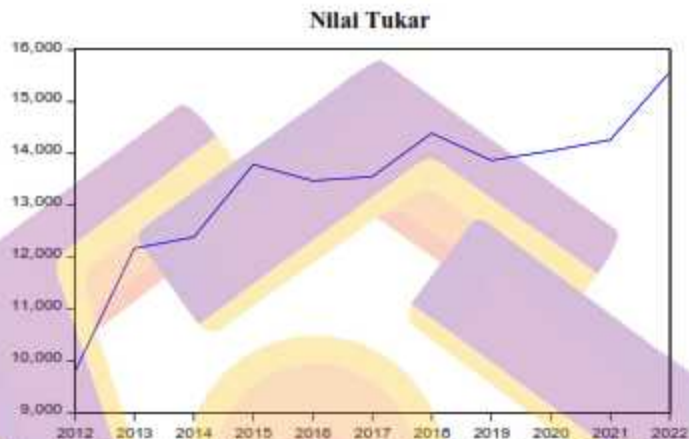
Krisis global pada tahun 2020 jauh lebih parah dari perkiraan semula dan suasana ketidakpastian sangat tinggi akibat dari pandemi. Pertumbuhan ekonomi global di awal tahun 2020 mulai menunjukkan gejala penurunan, dimulai dengan penurunan pertumbuhan ekonomi di negara maju hingga negara berkembang

(Rizki, 2022), Indonesia termasuk salah satu negara berkembang yang mengalami ketidakpastian dan mengarah kepada resesi ekonomi dikarenakan adanya pandemi *Covid-19*. Adanya pandemi *covid-19* tentu berdampak bagi sektor perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi (Agape, 2022). Dampak pandemi terhadap ekonomi global dan negara-negara yang terkena dampaknya sangat besar seperti resesi dan bahkan keputusasaan. Bahkan negara-negara kuat seperti Singapura, Korea Selatan, Jepang, AS, Selandia Baru, Inggris, dan Prancis telah terkena dampaknya. Indonesia juga melihat efeknya selama dua kuartal berturut-turut, tingkat pertumbuhan ekonomi negara menyusut menjadi -5,32%.

Beberapa negara yang terkena dampak paling parah telah mengambil langkah-langkah untuk karantina atau PSBB, dalam upaya untuk menghindari atau setidaknya memperlambat laju penularan. Banyak negara menghentikan sejumlah penerbangan. Transportasi melalui darat dan laut juga terhambat, banyak industri berhenti beroperasi, dan pergerakan manusia antar negara, provinsi, daerah yang terkena dampak. Akibatnya kegiatan ekonomi terhambat. Selain mengatasi masalah kesehatan, pemerintah berupaya membangun kembali ketahanan dan perekonomian bangsa sebagai respon dari anjloknya aktivitas ekonomi lokal (Saputra & Ali, 2022).

Mata uang negara Amerika Serikat atau *US\$* merupakan mata uang yang menjadi acuan dunia untuk bertransaksi karena sudah banyak negara yang menggunakannya. Ketika bertransaksi dengan menggunakan mata uang *US\$*, masyarakat lebih mudah menerima dan tidak perlu rumit untuk menukarnya. Pergerakan yang relatif stabil dan Dolar tidak akan punya peranan sepenting ini

dalam perekonomian dunia hal tersebut menjadi alasan mengapa dolar digunakan sebagai mata uang internasional (Rumondor et al., 2021). Tingkatan nilai tukar dolar AS terhadap Rupiah digambarkan melalui grafik berikut ini,



Sumber: Statistik Sektoral, Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022, data diolah, 2023

**Gambar 1. 1 Perkembangan Nilai tukar rupiah, tahun 2012-2022**

Gambar di atas dapat dilihat nilai tukar rupiah mengalami peningkatan disetiap tahunnya mulai dari 2012 sampai dengan 2022, dapat dilihat bahwa sepanjang periode tersebut tren rupiah terus terdepresiasi atau dolar AS memiliki tren yang terus menguat disetiap tahunnya. Terlihat bahwa posisi terkuat rupiah pada tahun 2012 bernilai sebesar Rp 9.670,00 per 1 dolar AS hingga posisi terlemah rupiah pada tahun 2022 bernilai sebesar Rp 15.731,00 per 1 dolar AS.

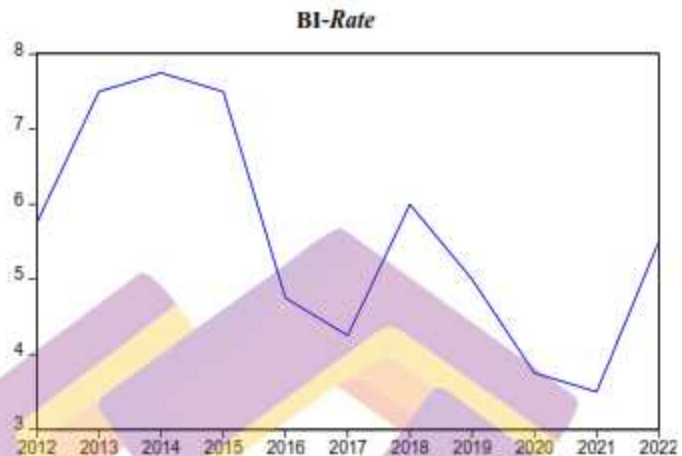
Kasus pertama Covid-19 yang dilaporkan di Indonesia pada tahun 2020 menyebabkan arus keluar modal yang signifikan, yang pada akhirnya berdampak negatif pada nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, yang naik menjadi Rp15.731,00

per dolar AS. Perlindungan nyawa dan keselamatan adalah prioritas utama, namun perekonomian bergerak sangat lambat (Setiaji, 2020).

Meningkatnya kepanikan dan ketidakpastian di pasar keuangan global berpengaruh pada penurunan nilai rupiah terhadap dolar AS, yang menyebabkan banyak investor menarik sebagian besar uangnya secara penuh dari beberapa negara berkembang. Namun sepanjang tahun 2020, rupiah terus mengalami penurunan yang fluktuatif dan cenderung melemah mulai pertengahan tahun 2020 hingga akhir tahun 2022 (Lestari & Anggraeni, 2021).

Bank sentral mengendalikan suku bunga dan jika menaikannya secara konsisten dalam waktu dekat, mata uang negara tersebut akan cenderung terapresiasi dibandingkan mata uang negara lain. Ini akan berlanjut sampai variabel lain ikut mempengaruhi atau bank sentral menurunkan suku bunga sekali lagi. Tingginya suku bunga bank akan mendorong investor untuk menanamkan dana seperti menabung, deposito, dan sebagainya dari pada memilih menanamkan dananya untuk investasi (Yulianti, 2014).

Investasi saham memiliki resiko apabila dibandingkan dengan menabung maupun deposito. Setiap kali *The Federal Reserve* menaikkan suku bunga, hal itu berdampak signifikan terhadap pasar uang dan modal global. Investor akan menarik uang dan melakukan arus keluar modal, dan kemudian uang tersebut akan diinvestasikan dalam deposito atau deposito (Maulana, 2020). Tingkat *BI-Rate* dapat ditunjukkan melalui grafik berikut ini,



Sumber: Statistik Sektorial, Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022, data diolah, 2023

**Gambar 1. 2 Perkembangan Suku Bunga BI-Rate, tahun 2012-2022**

Gambar 1.2 menunjukkan tingkat suku bunga terus mengalami fluktuasi. Suku bunga terendah yang terjadi di Indonesia yaitu pada tahun 2021 bernilai sebesar 3,75% dan pada tahun 2022 mengalami sedikit kenaikan sebesar 3,50%. Suku bunga mengalami penurunan tahun 2021 sampai dengan 2022 dikarenakan adanya virus Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia yang melemahkan perekonomian global. Dimana saat suku bunga meningkat maka nilai tukar dinilai akan terapresiasi. Kenaikan atau penurunan suku bunga menjadi satu hal lain yang menjadi sebab pergerakan nilai tukar (Agustin et al., 2023).

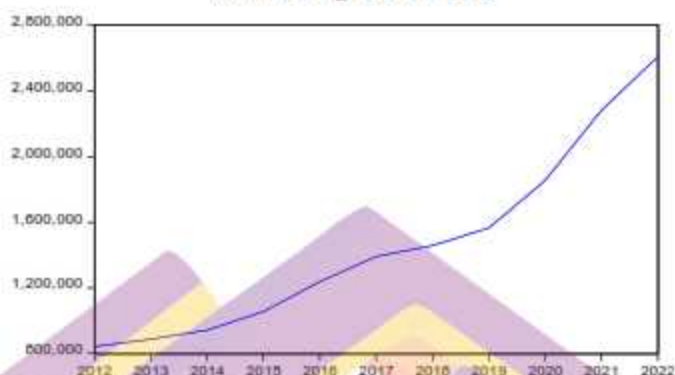
Suku bunga mengalami kenaikan pada tahun 2013 bulan September bernilai sebesar 7,50% sampai dengan tahun 2015 bernilai sebesar 7,50%. Perubahan nilai tukar juga dapat dipengaruhi oleh suku bunga. Jumlah uang yang diminta dan disediakan di pasar domestik akan berfluktuasi sebagai akibat dari pergeseran suku

bunga. Masyarakat akan tertarik untuk menyimpan uang di bank daripada melakukan investasi jika suku bunga tinggi.

Selain tingkat suku bunga, jumlah uang beredar juga dapat mempengaruhi fluktuasi kurs. Kegiatan perekonomian yang semakin berkembang, dibutuhkan pendukung keuangan yang semakin besar pula. Bank memiliki peran penting dalam menyediakan likuiditas yang dibutuhkan oleh pelaku ekonomi sementara itu bank sentral melakukan control atas peredaran uang dalam kegiatan ekonomi. Interaksi di antara pelaku-pelaku dalam peredaran uang tersebut dapat memiliki dampak dinamis terhadap besarnya penciptaan uang dan peredaran uang dalam perekonomian. Jumlah uang beredar yang diedarkan bank sentral meningkat, maka dana yang dipegang masyarakat akan meningkat (Hermawan & Purwohandoko, 2020).

Jumlah uang beredar M1 atau yang biasa disebut dengan jumlah uang beredar dalam arti sempit ini terdiri dari uang kartal dan uang giro. Jumlah uang beredar arti sempit umumnya dikenal sebagai M1, terdiri dari semua mata uang kartal serta uang giral yang dipegang oleh perseorangan dan bank umum. Jumlah uang beredar terus bertambah sehingga akan mengakibatkan pada efek nilai tukar yang semakin melemah (Yanti & Soebagiyo, 2022). Tren dari jumlah uang beredar M1 di Indonesia dapat digambarkan melalui grafik berikut,

### Jumlah Uang Beredar (M1)



Sumber: Statistik Keuangan dan Ekonomi Indonesia, Bank Indonesia, 2022, data diolah, 2023

**Gambar 1.3 Jumlah Uang Beredar (M1), tahun 2012-2022**

Perkembangan perekonomian nasional ditopang oleh kebijakan moneter dari Bank Indonesia dalam pengendalian stabilitas moneter domestik. Bank Indonesia menetapkan besaran penawaran uang (*money supply*) yang terjadi dalam transaksi ekonomi nasional. Gambar 1.3 menunjukkan tren dari jumlah uang beredar di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pencapaian jumlah uang beredar pada tahun 2022 bernilai sebesar Rp 1.777.657,19 miliar rupiah memberikan likuiditas yang cukup dalam membantu masyarakat menjalankan kegiatan ekonominya di Indonesia. Pada kurun waktu 2012-2022, adanya virus *Covid-19* yang terjadi di seluruh dunia yang berdampak pada kestabilan perekonomian domestik.

Sebagian orang, organisasi pemerintah, atau bisnis yang melakukan bisnis internasional. Kegiatan tersebut dinamakan dengan ekspor, dan individu atau organisasi yang melakukannya dikenal sebagai eksportir. Tujuan eksportir yaitu memperoleh keuntungan. Harga ekspor lebih mahal dari harga untuk barang-barang



domestik. Pemerintah memperoleh pendapatan dari kegiatan ekspor dalam bentuk mata uang asing. Semakin banyak kegiatan ekspor maka semakin besar pula devisa yang diperoleh negara. Minyak dan gas (migas) dan produk selain minyak dan gas (nonmigas) adalah dua kategori barang utama yang diekspor Indonesia (Ekananda, 2014). Tren perkembangan Volume Ekspor di Indonesia yang dapat digambarkan melalui grafik berikut ini,



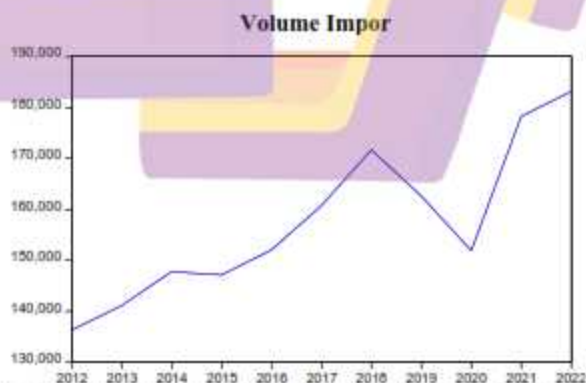
Sumber: Statistik Sektorial, Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022, data diolah, 2023

**Gambar 1. 4 Perkembangan Volume Ekspor, tahun 2012-2022**

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa volume ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2013 bulan bernilai sebesar 700.005 US\$, sedangkan volume ekspor terendah di Indonesia terjadi pada tahun 2016 bernilai sebesar 508.827,20 US\$. Banyak penyebab internal dan eksternal, terutama ekonomi global yang lemah dan harga komoditas yang menurun, berpengaruh pada penurunan kinerja ekspor Indonesia antara tahun 2014 dan 2022. Transaksi perdagangan global menurun sebagai akibat dari lemahnya ekonomi yang berdampak pada permintaan produk Indonesia.

Rendahnya daya saing produk ekspor dan penurunan produksi beberapa komoditas merupakan contoh dari faktor internal. Banyak pasar ekspor Indonesia yang diambil alih oleh negara lain akibat rendahnya daya saing, terutama pada produk olahan nonmigas.

Beberapa pihak seperti masyarakat, pengusaha atau lembaga non pemerintah yang memasukkan barang dari negara lain ke dalam negeri merupakan kegiatan impor dan orang yang melakukan impor disebut dengan importir. Tinggi rendahnya impor ditentukan oleh kemampuan negara lain untuk memproduksi barang atau jasa untuk bersaing dengan barang produksi dalam negeri sendiri (Triyawan & Nur Afifah, 2023). Impor ditujukan untuk memenuhi kebutuhan barang masyarakat dan sebagai solusi alternatif ketika negara tidak dapat memproduksi barang sendiri. Namun, jika terlalu banyak melakukan kegiatan impor maka nilai tukar rupiah akan melemah serta cadangan devisa akan berkurang diakibatkan oleh pembelian barang sampai keluar negeri (Yuniarti & Khoirudin, 2023). Tren perkembangan Volume Impor di Indonesia yang dapat digambarkan melalui grafik berikut ini.



Sumber: Statistik Sektorial, Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022, data diolah, 2023

**Gambar 1. 5 Perkembangan Volume Impor, tahun 2012-2022**

Gambar 1.5 menunjukkan bahwa volume impor tertinggi terjadi pada tahun 2021 dan 2022 yang bernilai sebesar Rp 178.287,41 ribu ton dan Rp 183.231,30 ribu ton. Kenaikan volume impor tersebut disebabkan adanya pandemi *Covid-19* yang pada saat itu terjadi di Indonesia. Hampir seluruh masyarakat atau pemerintah melakukan kegiatan impor dikarenakan pada saat pandemi produksi barang dalam negeri menurun tidak hanya itu pemerintah juga mengimpor berbagai obat-obatan guna penyembuhan pasien terpapar *virus covid-19* dari negara China. Sehingga, dengan adanya lonjakan atau kenaikan aktivitas impor maka mempengaruhi pelemahan nilai tukar rupiah.

Beberapa penelitian banyak yang mengkaji tentang faktor yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah, namun masing-masing peneliti memiliki karakteristik tersendiri terkait tema tersebut. Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang membahas terkait perkembangan nilai tukar sebelum dan sesudah *Covid-19* pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, ekspor, impor dan *Covid-19* terhadap nilai tukar rupiah yang diantaranya Latifah et al., (2022) yang menganalisis pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, dan suku bunga Bank Indonesia terhadap nilai tukar rupiah tahun 2013-2021. Hasil regresi menunjukkan variabel inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar, sementara variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar.

Penelitian yang dilakukan Bato et al., (2017) yang menganalisis pengaruh variabel makro ekonomi terhadap nilai tukar rupiah tahun 2006-2015 dengan hasil penelitian bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah,

variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap nilai tukar, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap nilai tukar dan ketiga variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Penelitian yang dilakukan Pranoto & Nuryadin, (2019) yang menganalisis pengaruh inflasi, ekspor, impor, dan suku bunga luar negeri terhadap nilai tukar rupiah dengan hasil penelitian bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah sedangkan impor dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar rupiah kemudian inflasi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar. Penelitian ini juga didukung oleh Setiyono & Wicaksono (2020) yang menganalisis pengaruh pandemi Covid-19 terhadap nilai tukar rupiah dengan hasil penelitian bahwa Covid-19 berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana kondisi nilai tukar Rupiah ketika sebelum dan selama pandemi Covid-19 dengan menggunakan variabel independen yang lebih luas serta rentang waktu dalam penelitian ini menggunakan time series bulanan dari tahun 2012 bulan januari sampai 2022 bulan desember. Kemudian pada penelitian ini memasukkan Covid-19 sebagai variabel independen dengan menggunakan variabel dummy. Disamping itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya suku bunga bank Indonesia, jumlah uang beredar, ekspor, impor dan covid-19 terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Tahun 2020 awal terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia. Akibat dari pandemi Covid-19 ini mengakibatkan sektor ekonomi mengalami gangguan salah

satunya yaitu melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Kestabilan nilai tukar pada fenomena *Covid-19* cenderung tidak stabil sehingga akan menyebabkan stabilitas ekonomi nasional terganggu. Pemerintah perlu menjaga stabilitas faktor-faktor ekonomi seperti tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, dan ekspor yang merupakan faktor moneter dapat mempengaruhi stabilitas nilai tukar rupiah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka dapat disusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *BI-rate* terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar (*M1*) terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh nilai ekspor terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh nilai impor terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh *Covid-19* terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh variabel *BI-Rate*, jumlah uang beredar (*M1*), ekspor dan *Covid-19* secara bersama-sama terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh *BI-Rate* terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar (*M1*) terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia.

3. Menganalisis pengaruh nilai ekspor terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh nilai impor terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh *Covid-19* terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia.
6. Menganalisis pengaruh variabel *BI-Rate*, jumlah uang beredar (M1), nilai ekspor, dan *Covid-19* secara bersama-sama terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dengan dibuatnya makalah ini untuk memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis, dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai Tukar Rupiah di Indonesia. Selain itu dapat menambah wawasan, sehingga dapat menjadi bekal penulis untuk penelitian selanjutnya dan menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi pembaca  
Penelitian ini diharapkan menjadi sarana ilmu untuk pembaca dan menjadikan wawasan baru untuk pembaca.
3. Bagi Akademis  
Penelitian ini diharapkan menjadi satu kontribusi untuk para akademisi khususnya Universitas Amikom Yogyakarta Program Studi S1 Ekonomi.
4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan informasi untuk pemerintah sehingga dapat untuk menjadi referensi dalam membuat kebijakan-kebijakan khususnya dibidang keuangan dan moneter.

### **1.5. Sistematika Bab**

Adapun di dalam sistematika ini menjelaskan perihal isi bab secara singkat guna memberikan gambaran kepada pembaca, berikut sistematika bab tertulis di bawah ini,

**BAB II LANDASAN TEORI** merupakan bab yang berisikan tinjauan pustaka dimana pada bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini sehingga dapat menjadi penguat penelitian ini. adapun isi uraian dari bab 2 ini meliputi, landasan teori, peneliti terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN** merupakan bab yang berisikan metodologi penelitian dimana bab ini menjelaskan mengenai metodologi penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini. adapun isi uraian dari bab 3 ini meliputi, objek penelitian, jenis dan sumber data penelitian, definisi operasional variabel dan teknik analisis data.

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN** merupakan bab yang berisikan tentang hasil pembahasan, dimana bab ini menjelaskan mengenai hasil pembahasan dari penelitian ini sesuai dengan judul penelitian ditegaskan. Adapun isi uraian dari bab 4 ini meliputi: hasil olah data yang sekaligus berisikan interpretasi dari olah data yang dihasilkan.

**BAB V PENUTUP** merupakan bab yang berisi penutup. Adapun isi dari uraian bab 5 yaitu kesimpulan yang didapat dari penelitian ini berdasarkan perolehan hasil pembahasan yang didapatkan dan saran yang ditulis berdasarkan kesimpulan yang didapatkan.

